SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SAMBORI

Diajukan sebagai salahsatu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh

Kasmiyati
NIM 116150002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SAMBORI

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 2021

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Ahmad Afandi,SS.,M.Pd	**Ilmiawan,S.Pd.,M.Pd**
NIDN 0819038401	**NIDN 0811108504**

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Ketua Program Studi,

Ahmad Afandi,SS.,M.Pd
NIDN 0819038401

ii

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA KOMUNIKASI TOKOH ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT DESA SAMBORI

Skripsi atas nama Kasmiyati telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 28 Januari 2021

Dosen Penguji

1. **Ahmad Afandi,SS.,M.Pd** **(Ketua)**
   NIDN 0819038401
2. **Rosada, S.Pd., M.Pd** **(Anggota)**
   NIDN.08221028401
3. **Dian Eka Mayasari, M.Pd** **(Anggota)**
   NIDN. 0830098802

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H
NIDN. 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama	: Kasmiyati
NIM	: 116150002
Alamat	: Pagesangan Indah Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul "Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori" ini adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicamtumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,

Kasmiyati

NIM116150002

iv

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : kasmiyati
NIM : 116150002
Tempat/Tgl Lahir : Sape, 07 April 1997
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 339 376 719 / yatiasmi21@gmail.com
Judul Penelitian : -

Pola komunikasi Tokoh Adat dalam melestarikan budaya Tradisional masyarakat Desa Sambori

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 77% 79% 6% 57% 98%.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya ***bersedia menerima sanksi*** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 16 Maret 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
6000

Kasmiyati
NIM 116150002

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasmiyati
NIM : 116150002
Tempat/Tgl Lahir : Sape, 07 April 1997
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 339 376 714 / yatiasmi21@gmail.com
Jenis Penelitian : ☑ Skripsi ☐ KTI ☐ .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama ***tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta*** atas karya ilmiah saya berjudul:

Pola komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional masyarakat Desa Sambori

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 16 Maret 2021

Penulis

METERAI TEMPEL
E8AHF911953
6000

Kasmiyati
NIM 116150002

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Musuh yang paling besar yang kita lawan bukan orang lain melaikan diri kita sendiri”

(Kasmiyati)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT dan Utusannya Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya.

Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil goresan doa kedua orang tua "Bapak M.Saleh dan Ibu Siti Maani" yang penuh keikhlasan mengantarkan anakmu ini hingga bisa seperti saat ini. Terima kasih atas cintamu yang luar biasa, jasamu tidak bisa tergantikan oleh apapun.

Setiap pancaran semangat dalam penulisan skripsi ini merupakan dorongan dan dukungan dari kakaku tercinta (Haeruddi) dan adek-adeku (M.Firdaus dan Akmalludin) yang penuh cinta mengorbankan segalanya untuk ku hingga bisa seperti ini.Terima kasih telah mencintaiku tanpa jeda kalian adalah kehebatanku.

Setiap makna dari pokok bahasan pada bab-bab dalam penulisan skripsi ini adalah nutrisi dan perhatian dari teman-teman ku ditanah rantauan ini (Nurkomariah, Nurmi Ali, Kristina, Dahnia, Hijraratul Arafah, Dian, Fitriani, Rani, Hajrin, Susi susanti, ismiwilda) yang penuh kesabaran menemani setiap hari-hariku selama empat Tahun di tanah Lombok ini. Terima kasih untuk jalinan kebersamaan ini semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

Setiap kata dan kalimat yang ada dalam kesimpulan penulisan skripsi ini adalah ungkapan terima kasih kepada lelaki hebat yang senantiasa ada bersamaku melewati suka duka kehidupan di tanah rantauan (Bang Haeruddin, Bang Ajwar, Bang Angga, Bang imam, nandar, martinus dona, ainu muwaris, midis) terima ksih telah menjagaku dengan begitu baik. Semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

Dan ungkapan akhir dalam penulisan skripsi ini adalah terima kasih untuk sahabatku di Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2016 dan ade-adeku di HMPS Sejarah.Terima kasih atas persahabatan, keceriaan, kebahagian, dan semangat yang kalian berikan untukku. Semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi "Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima" (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)", sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd sebagai Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH sebagai Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Ahmad Afandi, S.S., M.Pd sebagai Ketua Prodi dan Pembimbing I
4. Bapak Ilmiawan, S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing II
5. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
6. Semua keluarga besar HMPS Sejarah yang penulis banggakan. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.Akhirnya , penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 25 Januari 2021

Penulis

Kamiyati
NIM 116150002

Kasmiyati.116150002.**PolaKomunikasiTokohAdatdalamMelestarikanBudaya TradisionalMasyarakatDesaSambori.**Skripsi.Mataram: UniversitasMuhammadyahMataram.

Pembimbing1 :Ahmad Afandi,SS.,M.Pd.

Pembimbing2 : Ilmiawan,S.Pd.,MPd

ABSTRAK

Sambori merupakan sebuah desa yang ada di wilayah KecamatamLambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Sambori merupakan sebuah desa yang berada didataran tinggi pengunungan Lambitu Kabupaten Bima. Kehidupan masyarakat di Desa Sambori masih tergolong sangat tradisional, dimana masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai, norma dan aturan yang sudah sejak lama tertanam secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Desa Sambori. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, teknik pengumpulan data yang di gunakan, Observasi, wawancara dan dokumentasi.
Hasil penelitian menunjukan bahwa pola komunikasi tokoh adat Sambori dalam melestarikan budaya tradisional Masyarakat Sambori lebih dominan menggunakan pola komunikasi linear atau pola komunikasi dua arah, salah satu contoh dalam melestarikan bentuk pola komunikasi ini yaitu dengan cara mengadakan festival budaya, dimana pola komunikasi dua arah ini terjadi timbal balik atau respon saat pesan dikirimkan oleh sumber atau pemberi pesan kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini berbanding terbalik dengan komunikasi satu arah, dimana dua pihak berperan aktif saling berkeseimbangan dan memberikan respon terhadap pesan yang di kirimkan antara satu sama lain.Hal tersebut terjadi karena masyarakat Sambori mempercayai tokoh adat sebagai sumber informasi sekaligus komunikator dalam berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Sambori.

Kata kunci: ***komunikasi, budaya tradisional masyarakat sambori*****.**

Kasmiyati.116150002. The Communication Pattern of Traditional Figure in PreservingTraditional Culture of Sambori Village.Thesis. Mataram: Muhammadyah University of Mataram.

Advisor1 : Ahmad Afandi, SS., M.Pd.
Advisors : Ilmiawan, S.Pd., MPd

ABSTRACT

Sambori is a village in the sub-district of Lambitu, Bima Regency, West Nusa Tenggara (NTB). Sambori Village, Bima Regency, is a village situated in the highlands of the Lambitu mountains. Life in society is known as very traditional in Sambori Village. The settlers still hold the principles, standards, and laws that have been inherited from generation to generation for a long time. This study aims to describe the patterns of indigenous communication in preserving the traditional culture of the Sambori Village Community.The research methods used are qualitative methods with an ethnographic approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study showed that the opposition to the traditional culture of Sambori in preserving the traditional culture of the Sambori society is more dominant using linear communication or two-way communication. One example of maintaining this form of communication pattern is holding a cultural festival. This two-way communication pattern occurs reciprocally or responds when the source of the message provider sends a message to the message recipient. This type of communication is inversely proportional to one-way communication, where two parties play an active role in balancing each other and responding to messages sent between each other.

Keywords: communication, traditional culture of Sambori

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803046601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN PERNYATAAN ..... **iv**
SURAT PLAGIASI ..... **v**
SURAT PUBLIKASI ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4.1 Manfaat Teoritis 7
1.4.2 Manfaat Praktis 8
BAB IITINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 9
2.2 Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi 11
2.3 Tinjauan Strategi Komunikasi 14
2.4 Masyarakat dan Masyarakat Tradisional 16
2.4.1 Masyarakat 16
2.4.2 Masyarakat Tradisional 19
2.5 Tinjauan Identitas Budaya 20
2.5.1tinjauan Identitas Etnik 20
2.5.2 Pengertian Budaya 21
2.6Masyarakat Sambori Dan Tradisi Masyarakat Sambori 22

2.6.1Masyarakat Sambori 23
2.6.2 Tradisi masyarakat Sambori..... 24
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Rancangan Penelitian..... 26
3.1.1 Metode Kualitatif 26
3.1.2 Pendekatan Etnografi 27
3.2 Lokasi Penelitian..... 29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 29
3.3.1 Objek penelitian 29
3.3.2 Subjek Penelitian 30
3.4 Jenis Penelitian..... 30
3.4.1 Jenis Data 30
3.4.2 Sumber Data penelitian.....`31
3.4.2.1 Data Primer 31
3.4.2.2 Data Sekunder.....`31
3.5 Intrumen Penelitian..... 32
3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 32
3.6.1 Observasi..... 33
3.6.2 Wawancara..... 33
3.6.3 Dokumentasi 33
3.7 Analisis Data 34
3.7.1 Reduksi Data 34
3.7.2 Penyajian Data 35
3.7.3 Penarikan Kesimpulan 35
BAB IVHASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 37
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 37
4.1.2 Kondisi Geografis 37
4.1.3 Kondisi Demografi Desa Sambori 39
4.1.4 Sosial Budaya Masyarakat Sambori 41
4.1.5 Agama 43
4.1.5 Pemerintahan Desa..... 43

4.2 Pembahasan 44
4.2.1 Bagai Mana Cara Mempertahankan Bentuk Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. 44
4.2.1 Apa Perbedaan Bentuk Pola Komunikasi Suku Sambori dengan Pola Komunikasi Bima Pada Umumnya. 46
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 50
5.2 Saran 51
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Administrasi Desa Sambori

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut badan pusat stasistik kabupaten bima, 2007 Sambori merupakan sebuah desa yang ada di wilayah Kecamatam Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB).Secara geografis Desa Sambori berada didataran tinggi pengunungan Lambitu yang berada dibagian selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima. Jarak Desa Sambori dengan pusat pemerintahan Kabupaten Bima sekitar 60 km. Secara demografis, Desa Sambori didiami oleh sekitar 800 jiwa, dengan mata pencaharian utama adalah sebagai petani, sebagian kecil sebagai guru dan operuturpemerintah, Keberadaan masyarakat (orang) di wilayah Sambori akibat dari pergolakan yang ada pada pusat pemerintahan Kerajaan Bima pada masa lampau. Pada masa itu, ada sebagian rakyat Bima yang keberatan dengan kebijakan kerja sama antara Kerajaan Bima dengan penjajah Belanda. Rakyat yang menolak tersebut memilih menjauh dari pusat pemerintahanKerajaan Bima.Sebagian dari rakyat tersebut menempati gugusan pegunungan Lambitu yang berada dibagian selatan dari pusat kerjaaan Bima dan pegunungan Soromandi yang ada di sebelah barat dari pusat kerjaaan Bima.

Menurut M. Hilir Ismail, 2004. BahwaSecara historis orang Bima pada awalnya disebut *dou mbojo* (orang Mbojo). Karena pengaruh kerjaan Bima, maka istilah *Mbojo* diganti dengan Bima, sesuai dengan nama daerah atau kerajaan Bima. Dari sejarah tersebut, maka masyarakat bima dibagi menjadi

dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat asli yang disebut dengan *dou donggo* dan masyarakat hasil pembauran budaya asli dengan pendatang yang disebut dengan *dou mbojo* atau orang Bima.

Dou donggo merupakan sebutan yang diberikan kepada *dou mbojo* yang tinggal dipegunungan. *Dou donggo* menempati dua wilayah pegunungan dari empat wilayah pegunungan yang ada di wilayah Bima, yakni pengunungan bagian selatan dan barat.*Dou donggo* yang menempati wilayah pegunungan selatan disebut *dou donggo ele*, sedangkan *dou donggo* yang menempati wilayah pegunungan barat disebut *dou donggo ipa.*

Dalam perkembangan masyarakat dan penataan adminsitrasi pemerintahan, maka sebutan *dou donggo ele* dan *dou donggo ipa* memudar bahkan sampai menghilang pada masyarakat Bima. Sebutan untuk masyarakat tersebut tergantikan dengan nama administratif yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bentuk nama pemerintahan desa atau kecamatan. *Dou donggo ele* lebih dikenal dengan *dou sambori* (orang Sambori) karena daerah tempat tinggal *dou donggo ele* tersebut dinamakan Desa Sambori. Sedangkan *dou donggo ipa* dikenal dengan *dou donggo* (orang Donggo) karena daerah tempat tinggal *dou donggo ipa* tersebut dinamakan KecamatanDonggo.

Menurut Yusra, 2011 bahwa, Kehidupan masyarakat di Desa Sambori masih tergolong sangat tradisional. Masyarakat Sambori masih mempertahankan nilai-nilai, norma dan aturan yang sudah sejak lama tertanam secara turun-temurun. Masyarakat Sambori memiliki adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima.Hal tersebut bisa dilihat dari tempat tinggal,

bahasa, tradisi kesenian, sistem mata pencaharian, kekerabatan dan pengobatan tradisional.Selain hal tersebut, keberadaan tokoh adat atau kepala suku menjadi ciri masih kentalnya nilai-nilai tradisional dalam masyarakatSambori.

Pada masa awal keberadaan masyarakat Sambori, mereka membangun rumah tinggal dengan desain yang cukup unik.Rumah dibangun dalam tiga tingkat, dengan ketinggian antara 5-7 meter dan luas 3x3 meter, yang disebut dengan *uma lengge* (rumah tinggi).Rumah tersebut pada bagian paling bawah sebagai tempat hewan ternak, pada bagian kedua sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk menerima kerabat, pada bagian paling atas sebagai tempat tidur, aktivitas memasak dan untuk menyimpan bahanpangan.

Sebagai ciri suatu masyarakat, masyarakat Sambori memiliki kebudayaan tersendiri sebagai identitas masyarakatnya.Ciri budaya tersebut seperti bahasa, pakian adat, kesenian, dan pengobatan tradisonal.Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Sambori memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Bima umumnya. Masyarakat Sambori masih menggunakan bahasa asli *dou mbojo* yang belum terkontaminasi dengan bahasa pendatang atau bahasa Indonesia. Meski demikian, kalau berinteraksi dengan masyarakat luar, masyarakat Sambori menggunana bahasa Bima atau bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Pakaian adat masyarakat Sambori berbeda dengan pakaian adat masyarakat Bima dan Dompu pada umumnya.Pakaian adat laki-laki dewasa disebut dengan *sambolo* (ikat kepala) yang terbuat dari kain kapas tenunan

dengan hiasan kotak-kotak berwarna hitam atauputih. Dipadu dengan baju *mbolo wo,o*yaitu baju tampa kerah yang terbuat dari kain katun diwarnai hitam atau putih.Masyarakat Sambori memakai sarung yang disebut *tembe me,e*(sarung hitam), dengan cara dililit pada bagian perut. Kemudian mereka memakai aksesoris *weri* atau *bala* (kain ikat pinggang) yang diselempangkan melingkar pada bagian perut sampai di atas paha, yang berfungsi menguatkan lilit sarung.Mereka juga menggunakan cincin yang terbuat dari bahan besi putih atau perak yang diberi batu akik.

Sedangkan para perempuan dewasa memakai baju *poro me,e,* yaitu pakaian adat yang terbuat dari kain katun dengan bentuk menyerupai baju *poro pada*, pakaian Masyarakat Bima pada umumnya. Sementara bawahanya memakai *tembe me,e*(sarung hitam) yang dibuat agak panjang karna cara memakainya yaitu dengan cara dimasukan secara lurus melalui kepala dengan kaki. Kemudian dibiarkan lepas sampai dibetis, sekedar pelengkap mereka menggunakan *kababu* (selendang) yang diselempangkan pada bahu.

Budaya tradisional yang ada pada masyarakat Sambori masih dipercayai dan dipraktikan oleh masyarakat sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Sambori hingga saat ini.Budaya tradisional yang sudah melekat tersebut secara turun-temurun dipraktikan masyarakat Sambori ditengah terpaan budaya luar yang sangat passif.Keteguhan masyarakat Sambori dalammelestarikanbudaya,menjadihalyangmenarikuntukdipaparkankepadakh alayak luas.Peran tokoh adat menjadi kunci dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori.Dalam konteks komunikasi, tokoh

adatberperan sebagai komunikator dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori.

Perbedaan dialek masyarakat adat desa sambori dengan masyarakat mbojo pada umunya, diperoleh dari definisi beberapa ahli dialektologi, pada umumnya dialektologi dipandang sebagai suatu kajian dalam bidang ilmu linguistik interdisiplener yang membahas kajian variasi bahasa yang berkaitan tentanggeografi, sejarah, antropologi, sosiologi, dan sosiolinguistik, bahkan untuk menafsirkan kata-kata tertentu dapat memanfaatkanfilologi, kajian tentang naskah lama.

Haryadi (2015) menyebutkan dialek dalam Kamus Linguistik adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai.Pemakai yang dimaksud orang yang berada di lingkungan tertentu dengan ciri khasnya masing-masing dari setiap daerah.Untuk mendeskripsikan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang ada dapat dilihat dari segi fonologi, morfologi, dan leksikon. Yusra (2016) menemukan ada beberapa hal yang berkaitan tentang dialektologis masyarakat mbojo pada umumnya dan masyarakat sambori sebagai berikut: a) Bahasa Sambori dan Bima memiliki unsur linguistik yang serupa walaupun dalam beberapa hal terdapat variasi yang terpola, (b) secara dialektologis, bahasa Sambori dan Bima merupakan dialek berbeda dari bahasa yang sama. Dari analisis leksikostatistik ditemukan bahwa terdapat perbedaan kosakata dasar sekitar 61.2% dan disimpulkan bahwa bahasa Sambori merupakan dialek berbeda dari dialek yang tidak baku digunakan untuk mewakili bahasa Bima.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terhadap seseorang pemuda atau teman yang berasal dari Desa Sambori, Kecematan Lambitu, Kabupan Bima bahwa, Faktor yang dapat mempengaruhi punahnya bahasa daerah adalah: (a) menurunnya jumlah pendukung bahasa daerah tersebut (b) perempuan dan laki-laki dari dua suku yangberbeda menikah, akan tetapi tidak memperkenalkan bahasa daerah masing-masing kepada anak-anaknya (c) masuknya bahasa-bahasa gaul yang di buat oleh program-program yang ada di televisi atau sosial media dan sejenisnya.

Cara melestarikan bahasa daerah, kita tidak dapat menghentikan perkembangan zaman yang dari waktu ke waktu terus berjalan. Akan tetapi kita tetap bisa melestarikan bahasa daerah di tengah modernisasi dengan cara-cara (a) harus memakai bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (b) memasukan mata pelajaran bahasa daerah ke kurikulum sekolah (c) menghidupkan bahasa daerah dengan lomba pidato, menulis puisi, membuat karya seni musik, dll (d) menyediakan siaran acara televisi lokal dengan bahasa daerah.

Latar belakang masalah sebagaimana yang sudah terurai diatas, menjadikan landasan awal untuk melakukan proses observasi melalui salah satu bentuk metode penelitian sehingga menghasilkan suatu penemuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Bima khususnya Desa Sambori untuk terus memahami esensi nilai lokalitas budaya yang harus terus dipertahankan.

Maka hal ini perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Sambori, Kecamatan Lambitu KabupatenBima”.

1.2 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan yang menjadi pokok penelitian, antara lain:

1.2.1 Bagaimanakah cara mempertahankan pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat sambori ?

1.2.2 Apa perbedaanpola komunikasi masyarakat sambori dengan pola komunikasi masyarakat bima pada umumnya ?

1.3 TujuanPenelitian

Berdasarkan latarbelakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi tokoh adat terhadap masyarakat sambori dalam mempertahankan budaya tradisionalnya.

1.3.2 Untuk mengetahui bagai mana perbeaanpola komunikasi masyarakat sambori dengan pola komunikasi masyarakat bima pada umumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

1.4.1.1 Penelitian diharapkan dan dimanfaatkan sebagai bahan masukan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut dalam ruang lingkup, waktu, dan tempat yang berbeda.

1.4.1.2 Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dan nantinya juga diharapkan agar penelitian ini dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis.

1.4.2.1 Bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dan menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat membantu pelaksanaan yang dapat mendorong semua pihak untuk senantiasa melestarikan budaya tradisional masyarakat sambori .

1.4.2.2 Bagi masyarakat, yaitu penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan memberikan gambaran dalam menghadapi lunturnya pola komunikasi sebagai warisan budaya lokal yang ada di wilayah desa sambori.

1.4.2.3 Bagi instansi pemerintah Desa Sambori, yaitu bisa dijadikan acuan ataupun referensi dalam memaksimalkan peran masyarakat, pemuda, pemerintah desa, dan tokoh adat dalam melestarikan pola komunikasi tradisional budaya lokal dan mengetahui nilai-nilai karakter serta kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang baik ialah penelitan yang memiliki banyak referensi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memudahkan peneliti untuk menentukan arah dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian yang berkaitan dengan "Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional masyarakat Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima"ialah:

1. Penelitian yang disampaikan oleh Zulfahmi (2017) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul "Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian budaya Reog Ponorogo Pada Orang Jawa di Desa Precut Sei Tuan". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Fungsi komunikasi yang terjadi dalam kelompok adalah sesuatu yang memiliki arti dan makna yaitu komunikasi yang dilakukan antara anggota paguyuban adalah proses pertukaran pesan dan pemberian informasi antara sesama anggota. Komunikasi yang terjadi dalampaguyuban singo budoyo adalah untuk mempererat hubungan sosial dan tali persaudaraan antar sesama anggota
2. Penelitian yang disampaikan olehTurhumawati (2008) di Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian yang berjudul "Kesenian Reog Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Ponorogo".Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kondisi kesenian reog di Ponorogo, Untuk mengetahui peran kesenian reog ponorogo dalam pengembangan Wisata Budaya di Ponorogo,

dan untuk mengetahui peran pemerintah dalam pengembangan kesenian reog di Ponorogo.Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian reog merupakan atraksi yang menarik untuk dinikmati didaerah Ponorogo karena memiliki nilai sejarah budaya. Asal-usul sejarah reog ponorogo berangkat dari sumber tradisi lisan dan babad, Oleh sebab itu kadar kebenaran sejarahnya diterima dalam konteks sumber tradisi lisan yang berangkat dari fakta cerita rakyat. Terlepas dari hal tersebut dapat dikatakan keseniantradisional reog ponorogo dalam wujud yang di lihat sekarang ini merupakan bentuk akhir dari suatu proses perkembangan panjang yang mengandung nilai filosofis, religius dan edukatif yang perlu dilestarikan.

Jadi persamaan penelitian yang saya lakukan dari ke dua penelitian yang relevan di atas, (1) Penelitian yang disampaikan oleh Zulfahmi (2017) yaitu sama-sama membahas tentang pola komuniksai dalam upaya melestarikan suatu budaya, supaya budaya yang mereka miliki tidak mudah punah. (2) Penelitian yang disampaikan oleh Turhumawati (2008) sama-sama membahas mengenai suatu budaya tradisional yang memiliki daya tarik tersendiri.

Akan tetapi dari kedua penelitian yang relevan di atas memiliki suatu pebedaan dari penelitian yang saya lakukan (1) Penelitian yang disampaikan oleh Zulfahmi (2017) salah satu yang membedakann yatitu Hasil penelitiannya lebih fokus membahas mengenai fungsi komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok dan tempat penelitiannya. (2) Penelitian yang

disampaikan oleh Turhumawati (2008) salah satu yang membedakann yatitu dari tempat penelitiannya dan beliau lemih mengetahui suatu kondisi kesenian reog di Ponorogo, Untuk mengetahui peran kesenian reog ponorogo dalam pengembangan Wisata Budaya di Ponorogo.

2.2 Konsep Komunikasi dan PolaKomunikasi

Konsep komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pariwisata yang kongret, yaitu istilah dapat mengandung dua pengertian yang berbeda. Sedangkan komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Harold Lasswell (2009) mengatakan cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut *"who says what in which chennel to whom with what effect ?"*(siapayangmengatakan, apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana). Dari konsep Laswell tersebut, setidaknya ada lima unsur atau komponen yang harus ada dalam aktivitas komunikasi, yakni komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan (pernyataan yang disampaikan oleh komunikator), komunikan (orang yang menerima pesan), media (sarana yang mendukung pesan apabila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya), dan efek (dampak sebagai pengaruh daripesan).

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan (ungkapan baik) dari penerima pesan. Dari

proses komunikasi tersebut akan menimbulkan pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola merupakan suatu konsep untuk menjelaskan tentang aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi ciri khas dari sesuatu. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi merupakan konsep untuk menjelaskan tentang proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, ciri khas atau budaya dari suatu masyarakat tertentu.

Pola komunikasi dibagi dalam empat kategori, yakni pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular (Effendy, 2005).*Pertama*, pola komunikasi primer; pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran olehkomunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol atau lambang sebagai media atau saluran. Simbol atau lambang tersebut dalam bentuk verbal (bahasa) dan non verbal (gerakan tubuh).*Kedua*, pola komunikasi sekunder; pola komunikasi ini merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai simbol atau lambang sebagai media-media pertama. Pola komunikasi ini menggunakan media atau alat komunikasi sebagai sarana untuk meneruskan pesan kepada komunikan yang lebih luas.

Ketiga, pola komunikasi linear. Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi

tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. *Keempat*, Pola komunikasi sirkular,dalamproseskomunikasisirkularituterjadinya*feedback* umpanbalik,yaituterjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilankomunikasi.Dalampolakomunikasi yangsepertiiniproseskomunikasiberjalanterusyaituadanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Selain pola komunikasi yang dipaparkan di atas, Deddy Mulyana (2003) mengemukakan konsep lain dari pola komunikasi. *Pertama*, komunikasi satu arah (*one way communication*); suatu proses penyampaian pesan yang hanya datang dari komunikator tanpa ada umpan balik atau tanggapan dari komunikan baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media. *Kedua*, komunikasi dua arah (*two way communication*); pandangan ini menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau reaksi aksi yang arahnya bergantian. Komunikasi dua arah dipandang lebih dinamis dari pada komunikasi satu arah. Salah satu unsur komunikasi yang ditambahkan dalam pola komunikasi dua arahan adalah *feedback* atau umpan balik, yakni apa yang disampaikan komunikan kepada komunikator, yang sekaligus digunakan sumber sebagai petunjuk apakah pesan yang disampaikan dapat dimengerti atau dapat diterima oleh komunikan. *Ketiga*, komunikasi banyak arah (*multy way communication*); komunikasi banyak arah disebut komunikasi sebagai transaksi yaitu suatu proses personal karena pesan atau

makna pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Komunikasi ini bersifat dinamis, pandangan ini yang di sebut komunikasi sebagai transaksi, yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan pesan atau respon verbal dan nonverbal bisa diketahui secara langsung.Komunikasi yang berlangsung multi arah diantara penerima menuju ke semua fokus atau minat yang di pahamibersama.

Jadi pola komunikasi yang di pake atau yang di lakukan oleh masyarakat sambori yaitu pola komunikasi linear atau pola komunikasi dua arah, karna pola komunikasi ini lebih efektif dalam usaha melestarikan kebudayaan tradisional masyarakat sambori di tengah-tengah tepaan budaya modern pada era melenial ini.

2.3 Tinjauan StrategiKomunikasi

Pada dasarnya kata strategi berasal dari kata *strategos* dalam bahasa Yunani merupakan kata gabungan dari kata "*stratus"* atau tentara dengan "*ego"* atau pemimpin. Strategi memiliki landasan atau rancangan untuk mencapai sasaran yang dituju atau diinginkan. Pada dasarnya strategi dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. R. Wayne Pace dalam (Effendy, 1990: 32) mengatakan tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. Memastikan bahwa komunikan mengerti dan menerima pesan yang disampaikan (*to secureunderstanding*).

2. Jika komunikan sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimaan itu harus dibina *(to establishacceptance*).
3. Pada akhirnya kegiatan di dimotivasikan *(to motivate action)* agar strategi tersebut dalam dikembangkan dandipertahankan.

Effendy (2000: 30), mengatakan bahwa kaitan antara strategi dengan sistem komunikasi, jika kita membicarakan sistem komunikasi maka hal itu berkaitan dengan sistem masyarakat dan berkaitan tentang manusia.Oleh sebab itu pendekatannya dilakukan secara makro dan mikro baik prosesnya secara *vertical* maupun secara horizontal.Secara makro sistem komunikasi menyangkut sistem pemerintahan dan secara mikro menyangkut dengan nilai kelompok.Yang dimaksud dengan sistem komunikasi mikro adalah komunikasi sosial antar manusia dalam tingkatan status sosial yang hampir sama dan terjadi dalam unit-unit yang relatif kecil. Lebih Lanjut, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multi-media strategy)* maupun secara mikro *(single communication medium strategy)* mempunyai fungsi gandayaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasi dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
2. Menjembatani akibat *"cultural gap"* yang diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh yangjikadibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya.Dalam perumusan strategi, khalayak memiliki kekuatan penangkal yang bersifat psikologi dan sosial bagi setiap pengaruh yang berasal dari luar dan kelompoknya. Di samping itu khalayak, tidak

hanya dirangsang oleh hanya satu pesan saja melainkan banyak pesan dalam waktu yang bersamaan. Artinya, terdapat juga kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang datang dari sumber (komunikator) lain dalam waktu yang sama, maupun sebelum dansesudahnya.

Dengan demikian pesan yang diharapkan menimbulkan efek atau perubahan pada khalayak bukanlah satu-satunya kekuatan, melainkan, hanya satu di antara semua kekuatan pengaruh yang bekerja dalam proses komunikasi, untuk mencapai efektivitas yang dituju. Hal ini mengartikan pesan sebagai satu-satunya yang dimiliki oleh komunikator yang harus mampu mengungguli semua kekuatan ada untuk menciptakan efektivitas. Kekuatan pesan ini, dapat didukung oleh metode penyajian, media dan kekuatan kepribadian komunikatorsendiri.

Jadi Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manejemen yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan strategi komunikasi peran pentingnya ada pada komunikatordan komunikan.

2.4 Masyarakat dan MasyarakatTradisional

2.4.1 Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas.Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan bersama.Masyarakat menurut Max Weber adalah sebagai suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.Sedangkan menurut sosiolog Emile

Durkheim, bahwa masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya (Ritzer: 2004).

Adanya sistem lapisan masyarakat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama, yang bisa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkatan umur, sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.Alasan-alasan yang dipakai berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.Kondisi umum yang menyebabkan munculnya masyarakat sendiri salah satunya disebabkan adanya naluri alami manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain.

Dengan demikian, manusia akan memiliki reflek bawah sadarnya untuk selalu berusaha mencari manusia lainnya dalam upaya menyempurnakan kodratnya sebagai makhluk hidup yang mempunyai akal dan pikiran. Manusia tidak akan mampu memiliki kehidupan yang lengkap, jika manusia tidak mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan atau berada disebuah kawasan dimana tidak terdapat manusia lain. Secara umum, terdapat beberapa pengertian masyarakat yang banyak dikemukakan oleh para ahli sosiologi , beberapa pengertian masyarakat tersebut diantaranya dikemukakanoleh:

1. Menurut (Hasan Shadily 1984:47) Masyarakat adalah golongan masyarakat kecil terdiri dari beberapa manusia, yangdengan atau karena sendirinya bertalian secara golongandan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.
2. Menurut Znaniecki (1950: 145) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi. Dalam sosiologi suatu masyarakat dibentuk hanya dalam kesejajaran kedudukan yang diterapkan dalam suatuorganisasi.
3. Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003:96), menyebutkan bahwamasyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekalikolektiva-kolektiva serta kelompok dalamtiap-tiap kelompok terdiri ataskelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.
4. menurut Edi Suharto (2006: 11) Konsep Masyarakat adalah arena dimana praktek pekerjaan sosial makro beroprasi. Berbagai definisi mengenai masyarakatbiasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas.Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yangtinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa,kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjukan pada interaksi komplekssejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuanbersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu.Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau*society*.Misalnya,masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnis, masyarakat global dan masyarakat dunia.

5. Sedangkan menurut Djojodiguno(dalam Abu Ahmadi 2003:97). Tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia

2.4.2 Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama.Masyarakat tradisional dalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasaan lama yang masih diwarisi dari nenek moyangnya.Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya.

Kebudayaan masyarakat tradisional merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Jadi, kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar.Karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka.

Masyarakat tradisional hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Masyarakat ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat desa. Masyarakat desa adalah sekelompok orang yang hidup bersama, bekerja sama, dan berhubungan erat secara tahan lama, dengan sifat-sifat yang hampir seragam.

Jadi masyarakat sambori termasuk dari kategori masyarakat tardisional karna masyarakat sambori masih memiliki kebiasaan-kebiasaan

atau cara-cara lama yang masih di warisi dari nenek moyangnya, seperti bahasa yang digunakan oleh masyarakt sambori hingga saat ini.

2.5.Tinjauan Identitas Budaya

2.5.1 Tinjauan Identitas Etnik

Menurut (Samovar, 2010: 189). Kata atau istilah "etnik" berasal dari bahasa yunani kuno, yaitu *ethnos y*ang berarti sejumlah orang yang "berbeda" yang tinggal dan bertindak bersama-sama.Kelompok etnik dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok masarakat yang tinggal disuatu negara yang memiliki budaya, sejarah, dan normayang berbeda dengan budaya nasional negara tersebut.Sedangkan identitas sendiri merupakan konsep abstrak, kompleks dandinamis.

Tiny Toomey dalam (Rahardjo, 2005: 1-2), Definisi lainnya menyebutkan bahwa identitas etnik atau disebut juga etnisitas, berasal dari sejarah, tradisi, warisan, nilai, kesamaan perilaku, asal daerah dan bahasa yang sama. Masyarakat yang memiliki etnik yang sama di daerah tempat perpindahan akan membentuk komunitas etniknya sendiri. Pada komunitas etnik ini, identitas etnik cenderung tetap kuat.Hal ini dikarenakan praktik, kepercayaan, dan bahasa dari bahasa tradisional yang dipertahankan dan dipelihara.

Tiny Tomey dalam (Samovar, 2010: 187) beranggapan bahwa identitas merupakan gambaran seorang individu dan konsep dari individu yang direfleksikan. Pada dasarnya identitas itu sendiri merujuk kepada pandangan reflektif pada pandangan tentang diri sendiri maupun persepsi

orang lain tentang gambaran diri sendiri. Isajiw, W.W. (1999: 413) menerangkan bahwa identitas etnik mengacu pada identifikasi dan pengalaman etnik pada tingkat individu, dimana tiap-tiap individu berbagai dan merasakan hal yang sama dan beda budaya yang ada sekarang dan masa lalu. Dalam hal ini kebudayaan adalah sebuah hal yang penting dari identitas etnik dan tidak hanya mengacu pada adat/kebiasaan yang berbeda, kepercayaan bahasa dan mengidentifikasi dengan pengalaman unik dari sebuah kelompok.Kesimpulan, identitas etnik adalah individu-individu yang mempunyai banyak identitas yang berkaitan dengan peranan khusus, dan dianggap sebagai inti dirimereka.

Jadi kaitan tinjauan identitas etnik dengan masyarakat sambori, mereka memiliki suatu kelompuk yang tinggal di suatu tempat yang jauh dari perkotaan dan mereka jug memiliki nilai-nilai budaya, sejarah, dan norma yang berbeda dengan budaya yang kekinian atau budaya moderen saat ini.

2.5.2 Pengertian Budaya

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya. Soemardjan dan Soerjono (dalam Soekanto, 1982: 167), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil, (a) Karya, yaitu masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya

materi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (b) Rasa, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut dengan pranata sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan (c) Cipta, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya spiritual culture yang menghasilkan pranata sosial namun cipta yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagimanusia.

Jadi bisa saya simpulkan bahwa budaya masyarakat sambori mempunnyai kekayaan adat tersendiri dan masyarakat sambori memiliki kehidupan yang sangat tradisional yang jauh dari kehidupan moderen dan memiliki keunikan tersendiri. Sambori memiliki karakteristik yang unik dibanding desa lainnya yang berada di kabupaten Bima. Segala aktivitas keseharian, karakter dan masyarakatnya sangat luar biasa dan menjunjung tinggi adat istiadat selain keindahan alamnya. Masyarakat Sambori dihuni oleh suku asli bima yang disebut dengan Dou Deonggo Ele. Menurut Sejarah, suku ini dibagi menjadi dua kelompok masyarakat, yaitu pendatang dan penduduk asli yang sudah lama mendiami daerah tersebut.

2.6 Masyarakat Sambori dan Tradisi Masyarakat Sambori

2.6.1 Masyarakat Sambori

Menurut Malayana (2010), masyarakat Sambori di era milinela ini, telah dirasuki budaya dan teknologi modern seperti halnya masyarakat pada

umumnya. Meski demikian masyarakat Sambori masih dalam balutan budaya tradisionalnya.Nilai-nilai budaya tradisional yang selalu menaungi masyarakat Sambori sebagian masih dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat Sambori.Keberlangsungan nilai-nilai budaya tradisional pada masyarakat Sambori merupakan suatu hasil usaha bersama masyarakat untuk tetap mempertahankan kebudayaannya.Semua elemen masyarakat selalu mengikuti rangkaian kebudayaan tersebut secara turun-temurun, sehingga setiap generasi masih bisa menikmati kebudayaan yang menjadi identitas masyarakat Sambori.Keberlangsungan kebudayaan masyarakat Sambori tersebut tidak terlepas dari peran tokoh adat masyarakat Sambori.Tokoh adat merupakan pemuka masyarakat yang secara turun-temurun dipercayai sebagai orang yang tertua, orang yang lebih tahu, orang yang keturunan langsung dari pendiri kampung dan orang yang dipercayai memiliki kekuatan supranatural.

Budaya tradisional yang ada pada masyarakat Sambori masih dipercayaidan dipraktikan oleh masyarakat sebagai falsafah hidup bagi masyarakat Sambori hingga saat ini.Budaya tradisional yang sudah melekat tersebut secara turun-temurun dipraktikan masyarakat Sambori ditengah terpaan budaya luar yang sangat pasif. Keteguhan masyarakat Sambori dalam meletarikan budaya, menjadi hal yang menarik untuk dipaparkan kepada khalayakluas. Peran tokoh adat menjadi kunci dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori. Dalam konteks komunikasi,tokoh adat memiliki peran yang sangat penting dalam

kehidupan masyarakat sambori, tokoh adat berperan sebagai komunikator dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat Sambori.

2.6.2 Tradisi Masyarakat Sambori

Menurut Abdurrahman (1999), Tradisi Masyarakat Desa Sambori yang diambil dari kata 'Sambore' (palu) ini, masih mempertahankan tradisi atau upacara yang kerap dilakukan kala musim tanam tiba. Sebagian besar mereka bekerja sebagai petani padi, palawija, dan biji-bijian lainnya.Kemudian hasil pertanian disimpan di 'umah lengge'.Pada musim tanam, dikenal beberapa tradisi yang dilakukan saat menguruk padi ladang yang berada di lereng-lereng gunung La Mbitu Adalah Arugele yang berarti suatu tarian dan nyanyian yang dilakukan masyarakat saat menanam atau memanen hasil pertanian.

Salah Satu Tradisi Masyarakat Sambori adalah Tarian Arugele diperagakan oleh kaum perempuan dewasa maupun para remaja.Jumlahnya beragam, ada enam orang kadang juga delapan, bahkan lebih.Mereka berbaris membentuk syaf.Sambil menyanyi syair Arugele, para gadis ini memegang tongkat kayu yang telah diruncingkan ujungnya dan menancapkannya ke tanah, sehingga membentuklubang untuk dimasukkan biji padi, jagung kedelai, dll.Sementara kalangan lelaki mengikuti alunan langkah para gadis, dan menutup lubangnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan terhadap teman saya yang berasal dari desa sambori ahwa tradisi masyarakat sambori, Kalau masa kini, ada yang masih tetap mempertahankan budaya lama Arugele,

meskipun terjadi regenerasi, tradisonalnya stagnan. Generasi muda sudah tidak tertarik dengan budaya tersebut, karena pergeseran nilai di masyarakat, Arugele itu sudah bergeser, anak-anak kecil sudah membawa tape recorder untuk menghibur diri pada kala mereka berkeja di ladang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini di dasarkan atas permasalahan yang terkait dengan "Pola Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Budaya Tradisional Masyarakat Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima"Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah Metode Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitafif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015 : 1). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kat tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2003: 3). Jenis penelitian kualitatif juga dapat didefenisikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

"Krik dan Miller dalam Moleng, mendefenisikan bahwa penelitia kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya" (Moleong, 1993 : 3).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang penulis dapat secara lebih mendalam tentang, Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Trdadisional Masyarakat Sambori, Kecematan Lambitu, Kabupaten Buma (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat). Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono: 2013).

Dengan demikian, dari pendapat beberapa ahli di atas tentang penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah yang sifatnya deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya.

3.1.2 Pendekatan Etnografi

Istilah etnografi dewasaini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial.Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer yang menempatkan

etmografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang termasuk kategori penelitian kualitatif.

Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengekspor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti, dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*" menekankan tiga dimensi etmografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Marvasti, 2004: 35-36).

Pendekatan Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagimana adanya. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi, interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial atau sistem (Endraswara, 2006 : 50). Data lapangan dalam penelitian ini merupakan deskripsi budaya masyarakat sambori, Kecematan Lambitu, Kabupaten Bima, yang mempunyai hubungan pola komunikasi yang berbeda dengan bahasa bima pada umumnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan sejarah awal munculnya Bahasa Mbojo (Bima) asli dan mengetahuhi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam bentuk pola komunikasi toko hadat pada saat pelaksanaan kegiatan adat masyarakat sambori.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang merupakan jenis penelitian yang membahas permasalahan dengan pendekatan budaya kemudian diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat tentang pola komunikasi yang berkaitan dengan budaya atau tradisi masyarakat di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. Alasan pemilihan di lokasi ini, di karnakan peneliti ngin mencaritau bagaimana cara mempertahankan bentuk pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat sambori, Selain itu, tujuan saya untuk melakan penelitian di Desa Sambori ini sebagai lokasi penelitian karena di Desa Sambori memiliki kebudayaan tersendiri sebagai identitas masyarakatnya. Ciri budaya tersebut seperti bahasa, pakian adat, kesenian, dan pengobatan tradisonal.Dalam penggunaan bahasa, masyarakat Sambori memiliki bahasa yang berbeda dengan masyarakat Bima pada umumnya. Masyarakat Sambori masih menggunakan bahasa asli *dou mbojo* yang belum terkontaminasi dengan bahasa pendatang atau bahasa Indonesia.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu kondisi yang menggambarkan atau menerangkan situasi dari objek yang akan di teliti untuk mendapatkan

gambaran yang jelas dari suatu penelitian.

Objek dari penelitian ini adalah semua aspek kehidupan masyarakat samboriyang dilihat dari nilai-nilai budaya yang ditanamkan secara turun temurun.Dengan lebih spesifiknya lagi yaitu pada gambaran tmengenai "Pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya masyarakat sambori.

3.3.2 Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendiskripsikan Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut.Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ketua adat , kepala desa sambori, ketua pemuda desa sambori, kepala dusun, warga desa sambori, dan sekdes desa sambori yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pola komunikasi dalam melestarikan budaya tradisional masyarakat sambori.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data adalah seluruh informasi empiris dan dokumentatif yang di peroleh di lapangan sebagai pendukung kearah konstruksi ilmu secara ilmiah dan akademis. Data penelitan adalah *"things know or assumed",* yang berarti bahwa data itu sesuatu yang di anggap atau di ketahui. Di ketahui artinya sesuatu yang sudah terjadi sebagai fakta empirik.

Manfaat data adalah untuk memperoleh dan mengetahui gambaran

tentang sesuatu keadaan atau persoalan, dan untuk membuat keputusan atau memecahkan persoalan, karna persoalan yang timbul pasti ada penyebabnya.Maka memecahkan persoalan di tujukan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menyebapkan timbulnya persoalan.Jenis data utama yang di perlukan dalam penelitan ini yaitu pendekatan etmografi.

3.4.2 Sumber Data Penelitian

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitan atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto 2010: 22). Dalam penelitian ini data primer yang penulis gunakan adalah hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka.Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto dan lain-lain (Arikunto 2010: 22).

Jadi data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah di susun dalam arsip (data dokumenter) yang di

publikasikan dan yang tidak di publikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari lembaga maupun perusahaan atau pihak yang berkaitan dengan penelitian kualitatif.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Penelitian sendiri adalah sebagai pengamat penuh. Selain penelitian sebagai instrumen, dalam memudahkan menganalisis data, peneliti juga menggunakan instrumen pembatu. Instrumen pembatu yang di gunakan dalam penelitan ini yaitu kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil atau *ballpin*, dan buku. Kamera di gunakan ketika penlis melakukan observasi untuk merekam kejadian yang penting pada suatu peristiwa baik dalam bentuk foto maupun vidio. *Recorder*, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi, dan lain sebagainnya. sedangkan pensil, danbuku di gunakan untuk menuliskan atau menggambarkan informasi data yang di dapat dari narasumber.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan, dalam penelitian ini yaitu ada tiga teknik penggumpilan data, antara lain: Observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Menurut Ngalim Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi 2008: 93), observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

3.6.2 Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam.Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu sendiri (Basrowi dan Suwandi, 2008: 127). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Jumlah informan yang saya wawancarai ada 6 (enam) orang yaitu: ketua adat, kepala desa sambori, ketua pemuda desa sambori, kepala dusun, sekertaris desa, dan salah satu warga desa sambori.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329), metode dokumentasi adalah suatu cara yang di gunakan untuk memperoleh data dan informasi

dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang datapat mendukung penelitian.

Metode dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatat data yang sistematis. Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan data tertulis, arsip, foto dan lain-lain.

3.7 Analis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1904), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu Rreduksi data, Penyajian data, dan menarik kesimpulan.

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh.Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi secara sistematik dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian. Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Pada penelitian ini data yang telah teroganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan table.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung dilapangan maupun setelah selesai dilapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data. Baik yang berasal dari catatan lapangan, observasi, dokumentasi dll yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan atau vertifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1 Pertama, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka dilakukan vertifikasi data, yaitu dengan cara mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Demikian seterusnya.

2. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian peryataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.